

“Internalisasi Budaya Merokok di Pesantren”

(Studi di Pondok Pesantren Putra Putri Al Luqmaniyyah Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Sosial Satu (S.Sos)**

Disusun Oleh

Chamdan Abdulloh

13720047

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2018

ABSTRAK

Budaya merokok di kalangan pesantren yang bercirikan salaf sudah dianggap menjadi hal sangat wajar. PP. Al Luqmaniyyah sebagai salah satu pesantren di Yogyakarta yang bercirikan salaf mengalami proses internalisasi budaya merokok yang cukup menarik. Proses internalisasi budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah tidak jauh dari naungan lembaga yang membawahi atau yang menjadi rujukan. Budaya merokok tersebut semakin menarik karena dihadapkan dengan peraturan perundang-undangan yang secara jelas melarangnya.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi budaya merokok serta faktor-faktor yang mendukung masuknya budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Lokasi penelitian tepatnya berada di Jl. Babaran Gg. Cemani No. 759 P/ UH V Kampung Kalangan RT 48 RW 04, Kelurahan Pandean, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55161. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dengan metode pengambilan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data. Teori yang digunakan untuk menganalisis menggunakan teori habitus. Subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah santri, pengurus, serta pengajar di PP. Al Luqmaniyah Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses masuknya budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah terjadi secara bertahap, mulai dari sosialisasi, meniru dan sampai menjadi budaya. Adapun faktor yang memegaruhi yaitu pola pikir dan lingkungan. Masyarakat pesantren yang perokok aktif cenderung mengikuti fatwa ulama yang membolehkan karena tidak ada dalil nash yang melarang. Alasan lain yang membuat budaya merokok tetap eksis yaitu kepercayaan pada barokah disetiap puntung rokok kyainya dan bagi mereka yang sudah menjadi perokok aktif rokok sudah dianggap sebagai teman. Selain itu mereka menganggap peraturan dari pemerintah yang ada selama ini tidak ada wujud konkrit di lapangan, hanya tertulis dalam undang-undang sehingga mereka menganggap remeh karna tidak ada ketegasan.

Kata kunci : Budaya, Rokok, Pesantren.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chamdan Abdulloh
NIM : 13720047
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Internalisasi Budaya Merokok di Pesantren Studi di Pondok Pesantren Putra Putri Al Luqmaniyyah Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun karya ilmiah ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji dan semua pihak.

Yogyakarta, 8 Februari 2018

Penyusun,



Chamdan Abdulloh
13720047

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Chamdan Abdulloh

Nim : 13720047

Prodi : Sosiologi

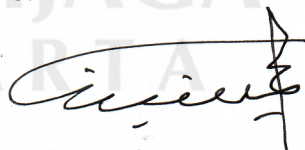
Judul Skripsi : **“Internalisasi Budaya Merokok di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Putra Putri Al Luqmaniyyah Yogyakarta)”**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2018



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.

NIP: 197511182008011013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-102/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : [Internalisasi Budaya Merokok di Pesantren] (Studi di Pondok Pesantren Putra Putri Al Luqmaniyyah Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHAMDAN ABDULLOH
Nomor Induk Mahasiswa : 13720047
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

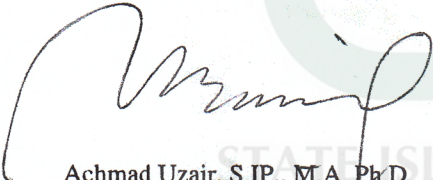
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

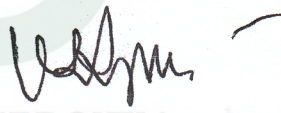
Ketua Sidang


Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I


Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.
NIP. 19780315 201101 1 002

Penguji II


Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Yogyakarta, 15 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTO

العلم إن قارنته الخشية فلك و إلا فعليك

ابن عطاء الله



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

*Terkhusus Semua Guru dan Kedua Orang Tuaku Yang Mulia, Kakak Tercinta
Beserta Keluarga.*

*Almamater Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

Almamater Pondok Pesantren Roudhotul 'Ulum, Mranggen

Almamater Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebuah ungkapan rasa syukur atas limpahan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shollallahu'alaihi wa Salam, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, manusia-manusia mulia yang melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama Islam, sehingga sampai pada kita semua.

Dengan segala kerendahan hati, penyusun menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga akhirnya penyusun dapat melewati masalah-masalah yang menjadi kendala dalam penulisan skripsi ini dengan baik.

Untuk itu, selanjutnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan anugrah yang agung sampai saat ini.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Achmad Zainal Arifn, M.A.,Ph.D selaku Ketua Prodi Sosiologi sekaligus ustadz dan dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas semua ilmu dan didikan yang telah diberikan. Semoga Allah Selalu menyelimuti dalam ridoNya.
4. Segenap Bapak Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu ikhlas menyalurkan

ilmu dan pengetahuannya kepada penyusun. Juga kepada Karyawan dan Karyawati Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.

5. Keluarga tercinta, Mama Naqiyyah dan Papa Muh salim serta Kang Mas-Kang Mas yang sudah menjadi donatur tetap selama ini, semoga Allah SWT meridhoi kita semua.
6. Romo KH. Munawwar Ahmad beserta keluarga yang senantiasa sabar dan telaten membimbing penyusun untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.
7. Guru-Guru beserta keluarganya dimanapun berada yang telah menyalurkan doa, ilmu, dan pengetahuannya dengan penuh kasih sayang kepada penyusun.
8. Saudara senasib seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Munawwir, khususnya teman-teman Komplek L dan saudara-saudara Blok Kandang Macan
9. Teman-teman Sosiologi angkatan 2013 khususnya saudara-saudara (Dwida Mahera, Edi Herman, Nurul Iman, Oemar Khamdan, Neng Hanifah Siti Nur Rohmah Endut) yang telah memberikan dukungan dan dengan ikhlas menyalurkan berbagai pendapat dan pemikirannya sehingga memperluas wawasan pengetahuan yang bermanfaat bagi penyusun.
10. Terimakasih Juga buat Karimatunnisa Wahyu Fauziyah yang selalu sabar dan selalu mensupport dalam proses belajar. Terimakasih untuknya.

Demikianlah ucapan hormat penyusun, semoga jasa-jasa mereka menjadi amal baik dan diterima oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu

penyusun senantiasa mengharapkan segala saran dan kritik konstruktif untuk tujuan yang lebih baik. Akhirnya harapan penyusun semoga skripsi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 8 Februari 2018

Penyusun,

Chamdan Abdulloh

13720047



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAM MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II. GAMBARAN UMUM PP. AL LUQMANYAH YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah pesantren	33
C. Visi dan Misi Pesantren	35
D. Kegiatan Pendidikan	37
E. Sistem Kepengurusan Pesantren	38
F. Ekstra Kurikuler Pesantren	40
G. Sarana dan Prasarana di Pesantren	42
H. Keadaan Santri	44
I. Kondisi Masyarakat Pesantren	46
J. Profil Informan	47

BAB III. FENOMENA BUDAYA MEROKOK DI PP. AL LUQMANIYYAH YOGYAKARTA

A. Pandangan Santri Pada UU Larangan Merokok	51
B. Budaya Merokok di PP. Al Luqmaniyyah.....	55
C. Persepsi Santri Pada Rokok	59
D. Upaya Santri Mempertahankan Budaya Merokok.....	63
E. Makna Nilai Budaya Merokok Dikalangan Santri	66

BAB IV. ANALISIS BUDAYA PADA PROSES INTERNALISASI DAN REFLEKSI NILAI BUDAYA MEROKOK DI PP. AL LUQMANIYYAH YOGYAKARTA

A. Internalisasi Budaya Merokok di PP. Al Luqmaniyyah	69
B. Eksistensi Rokok di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah	74
C. Refleksi Budaya Merokok di Pesantren Al Luqmaniyyah	80

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Rekomendasi	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahap Observasi	25
Tabel 2 : Tahap Wawancara.....	27
Tabel 3 : Daftar Lembaga PP. Al Luqmaniyyah.....	40
Tabel 4 : Ekstra Kurikuler PP. Al Luqmaniyyah	42
Tabel 5 : Tingkat pendidikan Santri.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Penyakit Akibat Merokok	9
Gambar 2 : Pintu Gerbang PP. Al Luqmaniyyah.....	34
Gambar 3 : Asrama Putra PP. Al Luqmaniyyah	43



ABSTRAK

Budaya merokok di kalangan pesantren yang bercirikan salaf sudah dianggap menjadi hal yang wajar. PP. Al Luqmaniyyah sebagai salah satu pesantren di Yogyakarta yang bercirikan salaf mengalami proses internalisasi budaya merokok yang cukup menarik. Proses internalisasi budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah tidak jauh dari naungan lembaga yang membawahi atau yang menjadi rujukan. Budaya merokok tersebut tetap terjaga eksistensinya meskipun dihadapkan dengan peraturan perundang-undangan yang secara jelas melarangnya.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi budaya merokok serta faktor-faktor yang mendukung masuknya budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Lokasi penelitian tepatnya berada di Jl. Babaran Gg. Cemani No. 759 P/ UH V Kampung Kalangan RT 48 RW 04, Kelurahan Pandean, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55161. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus dengan metode pengambilan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data. Teori yang digunakan untuk menganalisis menggunakan teori habitus. Subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah santri, pengurus, serta pengajar di PP. Al Luqmaniyyah Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses internalisasi budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah terjadi secara bertahap, mulai dari sosialisasi, meniru dan sampai menjadi budaya. Adapun faktor yang memengaruhi yaitu pola pikir dan lingkungan. Masyarakat pesantren yang perokok aktif cenderung mengikuti fatwa ulama yang membolehkan karena tidak ada dalil nash yang melarang. Alasan lain yang membuat budaya merokok tetap eksis yaitu kepercayaan pada barokah disetiap puntung rokok kyainya dan bagi mereka yang sudah menjadi perokok aktif rokok sudah dianggap sebagai teman. Selain itu mereka menganggap peraturan dari pemerintah yang ada selama ini tidak ada wujud konkrit di lapangan, hanya tertulis dalam undang-undang sehingga mereka menganggap remeh karena tidak ada ketegasan.

Kata kunci : Budaya, Rokok, Pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, fenomena rokok selalu menjadi perbincangan banyak orang, baik dari kalangan pemerintah untuk membuat kebijakan terbaru dan masyarakat pada umumnya. Bagi masyarakat umum hal utama yang dibahas tentang berbagai masalah yang disebabkan olehnya, baik bagi kesehatan maupun kualitas hidup perokok tersebut. Opini yang disampaikan masyarakat pun berbeda-beda, sebagian ada yang menganggap fenomena tersebut hal yang wajar dan sebagian yang lain mengarah pada sisi negatifnya.

Konsumen rokok di Indonesia setiap tahun terakhir ini juga mengalami peningkatan. Data Kemenkes menunjukkan bahwa perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013. prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014¹. Melihat fakta yang demikian Kemenkes menyebutkan pemerintah berharap dapat mencapai target indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional terkait penurunan prevalensi perokok, yaitu turun dari 7.2% pada 2009 menjadi 5,4% pada 2013. Namun, kenyataannya, justru angka ini meningkat menjadi 8,8% pada 2016.²

¹ Skripsi Rifa 'atul Latifah, "Hubungan Persepsi Terhadap Picture Health Warning pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP X Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hal. 2

² <http://lifestyle.bisnis.com/read/20170713/106/671371/kemenkes-jumlah-perokok-remaja-terus-meningkat> diakses 16 Januari 2018 pukul 00.56 WIB.

Fenomena merokok tersebut juga telah merambah ke berbagai lembaga pendidikan. Tidak jarang ditemukan banyak siswa yang merokok baik masih dalam waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Selain terjadi di lembaga pendidikan formal fenomena merokok juga terjadi pada lembaga pendidikan non formal diantaranya yaitu di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al Luqmaniyyah yang beralamatkan di Jl. Babaran, Gg. Cemani No 759 P/UH V Kalangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Fenomena merokok ini banyak ditemukan diberbagai sudut lokasi pesantren, pelakunya mulai dari santri, pengurus dan bahkan ustadz atau pengajar di pondok pesantren tersebut. Tidak ada waktu khusus bagi para santri untuk merokok akan tetapi fenomena merokok sering ditemukan ketika para santri sedang duduk santai dengan teman lainya, membaca buku atau kitab, rapat internal pengurus dan waktu senggang lainya dilain waktu mengaji madrasah.

Kebiasaan merokok di pesantren yang berciri salaf adalah hal yang wajar dan dianggap sudah biasa oleh masyarakat pesantren. Hal tersebut bertolak belakang dengan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi jumlah perokok yang ada di Indonesia yang disampaikan pada UU Nomor 32 tahun 2010 tentang larangan merokok. Pemerintah melihat perokok di Indonesia sudah sampai pada tingkat yang memprihatinkan hingga menimbulkan pencemaran udara dan kesehatan. Bahwa setiap hal yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatanakan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi Negara.

Pandangan mayoritas pondok pesantren tentang merokok tidak terlepas dari pandangan lembaga yang menaungi pesantren itu sendiri. Pesantren yang berciri salafiyah biasanya termasuk dalam kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Keputusan NU tentang rokok memang tidak mengharamkan tetapi hanya sampai batas makruh, dengan alasan tidak ada ketentuan dalil yang jelas yang mengharamkan rokok dan tidak ada alasan yang kuat untuk mengharamkan rokok.³ Menurut Cholil Nafis selaku Sekretaris Komisi Bahtsul Masail Diniyah Waqiiyah NU berpendapat merokok belum sampai merusak, tidak sampai tingkatan itu, juga tidak sampai memabukkan dan mematikan. Justru dengan adanya perusahaan rokok menguntungkan warga NU⁴. Menurut Said Agil Siroj selaku ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) bahwa petani tembakau di Blora, Temanggung, Banyuwangi 99% adalah warga NU. Selain petani para pekerja yang ada di perusahaan rokok 99% juga warga NU. Jadi jika terjadi pengharaman rokok banyak orang yang akan terkena dampaknya dari pengharaman tersebut.⁵

Banyak pondok pesantren yang menjalin hubungan erat dengan pabrik rokok dan sudah berlangsung lama. Diantaranya yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan PT. HM Sampoerna dengan produk rokok Dji Sam Soe. Pabrik yang didirikan pada tahun 1913 ini sangat erat hubungannya dengan pesantren terutama jika berkaitan dengan pemberian logo produk tersebut. Menurut sejarah hasil logo tersebut berasal dari KH. Hasyim Asyari pendiri

³ Novyan Hardar Syaifulloh "*Studi Peran Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri Di Pondok Pesantren Al Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojovento Kota Kediri*". (Jurnal Promkes, Vol. 1 Vol 2 Desember 2013). Hal. 129

⁴ *ibid*

⁵ *ibid*

Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang sekaligus Pendiri Ormas Nahdlatul Ulama. Pasangan suami istri dari keturunan Cina bertamu pada KH. Hasyim Asyari dan meminta pesugihan, dengan halus beliau menjawab "Saya tidak mempunyai ilmu apa-apa, saya hanya memiliki ilmu agama, jikalau tuan mau, sempurnakanlah bacaan "Bismillah" pasal 5 sebanyak 234 kali". Ucapan KH. Hasyim Asyari memberikan isyarat untuk mendirikan pabrik rokok dan mereka memilih angka 234 sebagai logo. Selain itu, salah satu produk juga bernama wismilak dan ini juga diambil dari kata bismillah yang mana telah diucapkan oleh KH. Hasyim Asyari. Bahkan penamaan Pabrik PT. HM Sampoerna ini juga diambil dari filosofi angka 234 yang berjumlah sembilan, dalam kepercayaan orang cina bahwa angka sembilan merupakan angka keberuntungan, oleh karena itu pabrik rokok tersebut dinamakan Sampoerna.⁶

Pesantren lain yang erat hubungannya dengan pabrik rokok yaitu Iliriki dan pabrik rokok Madukara di Mojosongo sebuah kota dibagian selatan Jawa Timur berjarak 15 Km dengan Mojokuto tempat penelitiannya Clifford Geertz. Dalam hubungan ini tokoh agama pesantren Iliriki yang saat itu diasuh oleh Kyai Mahbub sangat dekat dengan pendiri pabrik rokok Madukara yaitu Tan Tek Ho. Hal ini bisa dibuktikan dengan pengakuan Kyai Mahbub bahwa "jika tidak ada Madukara, Mojosongo gelap dan tidak punya pamor".⁷ Selain itu antara pesantren Iliriki dan Madukara sering melakukan kerjasama di bidang ekonomi dan agama. Pesantren memberikan pengajian kepada karyawan pabrik rokok Madukara

⁶ <https://spot-misteri.blogspot.co.id/2017/10/misteri-dibalik-logo-rokok-dji-sam-soe.html>.

Diakses tanggal 23 Januari 2018 pukul 23.21 WIB

⁷ Suhadi "Kiai Pondok dan Cukong Rokok di Mojosongo, Dilema Institusi Agama dalam Ruang Kapital". (Jurnal Antropologi Indonesia, No 1, 2010). Hal. 5

sedangkan dari pihak pabrik memberikan bantuan finansial. Pada bulan Nopember tahun 1999 NU menyelenggarakan hajatan rutin limatahunannya, muktamar. Saat itu Ilirwali ditunjuk menjadi tuan rumah. Meskipun Ilirwali merupakan pesantren terbesar di Mojokerto tapi masih banyak kekurangan sarana fisik. Untuk mempersiapkan hajatan besar NU Ilirwali perlu menyiapkan berbagai sarana sedangkan saat itu dana yang dibutuhkan untuk pembangunan guna mempersiapkan muktamar belum mencukupi. Dalam mempersiapkan muktamar pabrik rokok Madukara memberikan sumbangan yang cukup besar untuk pembelian tanah dan pembangunan aula pondok pesantren Ilirwali.⁸

Selain Madukara, daerah industri rokok yang telah banyak berkontribusi dalam pembangunan finansial pesantren adalah Gudang Garam. Di Lirboyo Kediri pondok pesantren mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pabrik rokok terutama PT. Gudang Garam. Dalam sejarah penamaan Pabrik Rokok Gudang Garam, Kiai Mahrus Aly yang saat itu menjadi pengasuh Pondok Lirboyo berkontribusi dalam penyematan nama “Garam” yang awalnya hanya “Gudang”. Penyematan nama tersebut dengan berbagai alasan yang dikemukakan, salah satu alasannya ditambah dengan kata “Garam” karena garam selalu dibutuhkan semua orang.⁹ Sampai saat ini hubungan antara Pondok dan PT. Gudang Garam masih terjalin sehingga banyak dukungan finansial ketika ada hajatan pondok seperti pengajian akbar haul dan acara sosial lainnya sering di sponsori dari PT. Gudang Garam. Selain bantuan finansial PT. Gudang Garam dalam rangka memperingati HUT yang ke 53 juga mengadakan kegiatan sosial dan bekerja sama dengan

⁸ *Ibid.* Hal 8

⁹ Wawancara dengan salah satu alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (Hanif Ainun Naim). Di PP. Al Munawwir Komplek L tanggal 25 Mei 2017 pukul 22. 21 WIB

Pondok Lirboyo, diantaranya yaitu sunat massal di RS Islam Pondok Pesantren Lirboyo yang diikuti oleh sekitar 435 se-kota dan kabupaten Kediri. Bahkan menurut Salah seorang staf RSI Lirboyo, Ustad Taufiqurrahman, mengatakan jumlah peserta yang akan berpartisipasi dalam acara ini masih sangat banyak, namun karena waktu pendaftaran sudah tutup dan kuota pesertanya terbatas, maka terpaksa pihak RS tolak dengan halus.¹⁰ Dalam acara ini dihari oleh berbagai tokoh pimpinan diantaranya pimpinan PT. Gudang Garam Tbk, Muspida Kota Kediri dan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo KH. A. Idris Marzuqi dan KH. M Anwar Manshur. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hubungan pesantren dengan pabrik rokok sangatlah dekat.

Tidak hanya di daerah Lirboyo dan sekitarnya, pabrik rokok yang ikut serta menyumbang pada pesantren yaitu PT. Djarum di Kabupaten Kudus. Kota Kudus seringkali dikaitkan dengan komunitas kota santri yang saat ini masih dapat dirasakan. Kota santri ditandai dengan banyaknya pondok pesantren, mencapai 86 buah atau lebih¹¹. Sebenarnya tidak ada kaitan langsung antara pondok pesantren dengan industri rokok. Tidak ada tokoh pesantren yang menjadi pengusaha rokok ataupun pengusaha rokok yang memiliki pesantren, tetapi antara pesantren dan pengusaha serta industri rokok memiliki ikatan yang kuat. Karena keduanya saling mendukung, baik melalui para santri dan ketokohan para kiai serta kebiasaan merokok yang kental di kalangan para kiai.

¹⁰ <https://lirboyo.net/ultah-gudang-garam-gelar-sunatan-massal-di-rsi-lirboyo/>. Diakses selasa 14 maret 2017 pukul 23.20 WIB

¹¹ <http://seputarkudus.com/2012/12/daftar-pondok-pesantren-di-kudus.html>. Diakses selasa 14 Maret 2017 pukul 02.37 WIB

Kontribusi lain PT. Djarum dalam pembangunan finansial pesantren dan tempat ritus agama adalah penanaman pohon kemiri di kompleks makam Sunan Drajat di Lamongan. Program ini adalah kerja sama antara PT Djarum dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dalam program ini PT. Djarum menyumbang 4000 pohon kemiri yang diharapkan pihak pesantren juga dapat mengikutsertakan warga setempat dalam merealisasikannya.¹² Selain kegiatan menanam pohon juga masih banyak kegiatan yang dilakukan dengan kerja sama antara pondok pesantren dan pabrik rokok.

Selain pabrik rokok PT. HM. Sampoerna, Madukara, Gudang Garam dan Djarum, pabrik rokok Sukun juga ikut berpartisipasi mengadakan acara yang berhubungan dengan pesantren. Salah satunya yaitu acara khitan massal yang diadakan Pondok Pesantren Al Kaukabus Sathi' Rembang bersama PT. Sukun. Dalam acara ini tidak hanya diikuti oleh santri tapi juga oleh warga disekitar pesantren.

Melihat sejarah hubungan antara pesantren dan pabrik rokok yang sudah terjalin lama hingga sekarang sudah menjadi kewajaran jika para santri menjadi perokok aktif, apalagi figur yang menjadi contoh para santri juga termasuk perokok aktif seperti kiai, ustadz dan santri seniornya. Disisi lain ada salah satu kitab kuning yang bernama "*Irsyadu Al Ikhwan Li Bayani Syurb Al Qohwah Wa Ad Dukhon*" karya Syeikh Ihsan Muhammad Dakhlan Jampes Kediri yang dikaji di pesantren yang menerangkan tentang minum kopi dan rokok. Dalam kitab tersebut mengulas kontroversi para ulama tentang hukum-hukum minum kopi dan

¹² <http://www.nu.or.id/post/read/26012/kompleks-makam-sunan-drajat-dihijaukan-pohon-kemiri>. Diakses Selasa 14 Maret 2017 pukul 02.37 WIB

merokok dari mulai ulama yang mengharamkan sampai yang menghalalkan. Kebanyakan santri perokok aktif mengambil dalih dari ulama yang tidak mengharamkan dengan alasan mengikuti figur yang menjadi tokohnya yaitu kiai, ustadz dan santri senior. Selain itu ada nilai kepercayaan tentang adanya barokah disetiap puntung rokok kiai.¹³ Nilai barokah kyai lewat puntung rokok ini yang diyakini akan memberi kemanfaatan ilmu yang dipelajari.

Fenomena merokok dikalangan santri memang sudah menjadi hal yang wajar dan biasa, berbeda dengan program pemerintah saat ini yang ingin mengurangi jumlah perokok aktif melalui berbagai hukum yang dikeluarkan. Peraturan mulai dari memberikan bea cukai yang tinggi pada pabrik rokok, pada tahun 2016, cukai rokok mencapai angka Rp136,5 triliun. PPn sekitar Rp20 triliun. PDRD besarnya 10 persen dari cukai, artinya senilai Rp13,6 triliun. Kalau ditotal, kurang lebih mencapai angka Rp160 triliun dalam setahun.¹⁴ Melihat data tersebut seolah negara mempunyai kepentingan ekonomi pada pabrik rokok. Di lain hal negara juga merasa dirugikan dalam bidang kesehatan karena banyak kasus kematian yang disebabkan oleh rokok. Hal tersebut yang menjadi alasan dikeluarkan undang-undang berupa memberikan label visual berupa tulisan “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin” sampai label visual gambar dengan 5 jenis gambar peringatan akibat merokok.

¹³ Wawancara Nurul Iman di PP. Al Luqmaniyyah tanggal 02 November 2017 pukul 02.12 WIB

¹⁴ <https://www.suara.com/bisnis/2017/03/09/150948/2016-kontribusi-cukai-rokok-ke-negara-mencapai-rp1365-triliun> diakses rabu 28 februari 2018 pukul 02.45 WIB.

Gambar 1 : Lima Gambar Peringatan Bahaya Merokok di Bungkus

Rokok



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

Gambar pertama berupa gambar kanker mulut, Gambar menunjukkan mulut seorang perokok yang tampak mengeras karena diserang kanker mulut. Di bawah gambar terdapat tulisan 'Merokok Sebabkan Kanker Mulut'. Untuk gambar kedua, tampak seorang perokok yang memegang sebatang rokok sambil menghembuskan asap rokok yang membentuk tengkorak. Di bawah gambar terdapat tulisan 'Merokok Membunuhmu'. Gambar ketiga tidak kalah mengerikan. Tampak seorang pecandu rokok yang menderita kanker tenggorokan dengan leher bolong dan terdapat benjolan kanker yang mengerikan. Di bawah gambar terdapat tulisan besar 'Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan'. Gambar keempat lebih menekankan bahaya merokok bagi orang lain, terutama anak-anak. Pada gambar tersebut, tampak seorang perokok yang menghisap rokoknya sambil menggendong anak kecil. Di bawah gambar terdapat tulisan 'Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka'. Sedangkan pada gambar kelima, peringatan bergambar menunjukkan dengan jelas bagaimana paru-paru si perokok menghitam karena kanker. Di bawah gambar tersebut terdapat tulisan 'Merokok Sebabkan Kanker Paru-Paru dan Brokritis Kronis'.¹⁵ Menjadi tidak wajar karena dengan adanya peraturan yang selalu ada tetapi kasus merokok justru semakin marak. Hal ini perlu diteliti lebih dalam lagi.

Melihat latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana proses internalisasi budaya merokok dikalangan pesantren. Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al Luqmaniyyah yang beralamatkan di Jl. Babaran, Gg. Cemani No 759 P/UH V Kalangan,

¹⁵ <http://www.panjimas.com/photos/2014/06/24/berikut-ini-5-gambar-peringatan-bahaya-merokok-di-bungkus-rokok/>. Diakses Selasa 17 April 2017 pukul 12.12 WIB

Umbulharjo, Yogyakarta. Bagi sebagian santri Putra Pon-Pes Al Luqmaniyyah merokok merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan. Hal tersebut dapat diamati dari kegiatan sehari-hari para santri putra seperti ketika waktu ronda malam, rapat pengurus, ketika waktu baca kitab atau buku diluar waktu mengaji dan ketika duduk santai bersama santri lain untuk sekedar bercengkerama. Banyaknya warung-warung daerah pesantren yang menjual rokok merupakan satu hal yang mengindikasikan bahwa menjual rokok merupakan prospek karena sebagian warga lingkungannya merupakan perokok aktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

Bagaimana proses internalisasi budaya merokok di pesantren Al Luqmaniyyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana proses internalisasi budaya merokok di pondok pesantren Al Luqmaniyyah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Akademis

- 1) Untuk memberikan informasi kepada para pembaca bagaimana proses internalisasi budaya merokok dikalangan pesantren.
- 2) Dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang sosial, khususnya yang berhubungan dengan budaya, pendidikan dan kesehatan masyarakat.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Pesantren
 - a. Sarana untuk mengoreksi kebijakan pesantren dalam mempertimbangkan budaya merokok dilingkuangnya.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan pengurus dalam menentukan kebijakan terutama dalam menangani masalah santri perokok.
2. Memberikan masukan bagi kalangan yang memiliki penelitian terhadap permasalahan budaya merokok terutama pemerintah dan pabrik rokok.
3. Memberikan wacana baru bagi masyarakat terkait pola internalisasi budaya. Sehingga masyarakat akan membentuk budaya yang unggul.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti

belum pernah diteliti oleh penelitian yang lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang bersangkutan. Dalam ilmu sosiologi belum begitu banyak penelitian mengenai internalisasi budaya merokok di kalangan pesantren. Penelitian ini banyak ditemukan pada ilmu komunikasi dan psikologi dengan titik permasalahan yang berbeda. Dari hasil penelitian sebelumnya peneliti mengambil beberapa referensi atau rujukan sebagai telaah pustaka sebagai berikut:

Dalam jurnal yang berjudul “Studi Peran Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri di Pondok Pesantren Al Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri” oleh Novyan Hardar Syaifulloh FKM Universitas Airlangga (2013) mengungkapkan bahwa para santri kebanyakan sudah berpendidikan tinggi dan tahu tentang bahaya merokok serta peringatan pada label visual yang tercantum pada setiap bungkus rokok. Akan tetapi para santri enggan meninggalkan rokok karena sudah menganggap rokok sebagai kebutuhan fisiologis. Selain itu para santri juga belum merasakan efek buruk merokok setelah sekian lama merokok. Hal ini menjadi alasan mengapa para santri tidak memperhatikan label-label peringatan yang ada pada rokok dan aturan pemerintah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti perilaku merokok santri. Perbedaan dalam penelitian ini cukup signifikan, Nofyan Hardar Syaifulloh lebih terfokus pada peran tokoh agama dan faktor-faktor mengapa santri tetap merokok dan berhenti merokok sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji bagaimana proses terjadinya internalisasi

budaya merokok di kalangan pesantren dan faktor apa yang mendukung terjadinya internalisasi tersebut.

Penelitian selanjutnya yaitu “Kyai Pondok dan Cukong Rokok di Mojosoong : Dilema Institusi Agama dalam Ruang Kapital” oleh Suhadi yang diterbitkan oleh Center for Religious and Cross cultural studies Gajah Mada University (2010) mengatakan bahwa sudah menjadi maklum dan wajar jika santri merokok, dalam hal ini santri Pondok Ilir kali karena pesantren mempunyai hubungan sangat erat dengan pabrik rokok Madukara. Dalam penelitian Suhadi lebih fokus pada hubungan antara pesantren dengan pabrik rokok dan melihat fenomena dilematis pesantren ketika terjadi konflik warga sebagai buruh yang selalu hormat pada tokoh pesantren kontra dengan pabrik rokok Madukara. Berbeda dalam penelitian ini yang lebih lebih terfokus pada bagaimana proses terjadinya internalisasi budaya merokok di pesantren setelah melihat historis hubungan pondok pesantren dengan beberapa pabrik rokok.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Suhadi dalam konteks budaya merokok ini ada penelitian Achmad Hilmy salah satu mahasiswa jurusan Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya (2012) dengan judul skripsi “Fungsi Sosial Budaya Merokok di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Surabaya Utara”. Dalam penelitian Achmad Hilmy tersebut menyimpulkan bahwa budaya merokok merupakan warisan dari leluhur setempat sehingga untuk menghapus hampir dipastikan sulit dan bahkan tidak bisa, disamping itu warga juga menjaga eksistensi budaya merokok tersebut. Selain sudah menjadi budaya juga para perokok sudah ketagihan dan menganggap rokok sebagai kebutuhan fisiologis masyarakat

setempat. Penelitian Hilmy juga mengungkapkan bahwa fungsi sosial dari budaya merok ini juga sebagai sara mencari teman. Dalam penelitian Achmad Hilmy lebih fokus pada fungsi sosial dari budaya merok dan bagaimana budaya rokok itu dipertahankan sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada bagaimana proses budaya rokok itu masuk. Kedua penelitian ini berbeda meskipun sama-sama membicarakan tentang budaya merokok. Perbedaan penelitian ini jika dalam penelitian Hilmy fokus pada fungsi sosial sedangkan dalam penelitian ini lebih pada proses terjadinya internalisasi atau masuknya budaya merokok.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Kebiasaan Mengalahkan Loyalitas, Studi Kasus Anak Muda dan Orang Dewasa yang Merokok di Kauman Yogyakarta” (2013) oleh Rio Supriyanto mahasiswa jurusan Antropologi Budaya fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat kauman pada umumnya merupakan perokok aktif dan kegiatan merokok sudah menjadi budaya dan kebutuhan. Mayoritas warga sebenarnya merupakan golongan Muhammadiyah dimana organisasi tersebut sudah mengeluarkan fatwa bahwa rokok adalah haram. Ormas agama tersebut bertujuan untuk mengatur warganya agar sesuai dengan tuntunan yang sudah ada dan ditentukan akan tetapi tidak sedikit dari pengikut ormas tersebut melanggar dan tidak peduli. Mereka para perokok aktif yang dianggap melanggar fatwa yang sudah ada mempunyai makna tersendiri dalam hal merokok meskipun alasan yang dilontarkan tidak terlalu kuat. Penelitian yang dilakukan Rio Supriyanto lebih fokus kepada bagaimana lembaga mengatur anggotanya agar tetap patuh pada peraturan yang sudah ditetapkan dalam hal ini Muhammadiyah

ingin mengatur anggotanya di Kauman agar tidak merokok karena merupakan larangan dan dari lembaga yang sudah memfatwakan. Keharaman rokok yang difatwakan Muhammadiyah belum berhasil total dalam menghilangkan budaya merokok di kampung Kauman tersebut. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada bagaimana proses internalisasi budaya merok yang kali ini akan dilakukan di lembaga pendidikan agama yang disebut pesantren.

Penelitian terbaru pada skripsi berjudul “Hubungan Persepsi terhadap *Picture Health Warning* pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP X Yogyakarta” oleh Rifa ‘atul Latifah mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) mengungkapkan bahwa dengan dicantumkannya label visual tersebut memberikan efek kurang pada siswa yang aktif merokok sekitar 5,7% sedangkan 94,3% merupakan faktor lain. Dalam penelitian Rifa ‘atul Latifah memfokuskan pada hubungan dua variabel dan siswa remaja SMP yang menjadi objeknya. Selain itu penelitian Rifa ‘atul Latifah juga dominan pada label visualnya sedangkan dalam penelitian ini lebih pada proses dan fenomena membudayanya aktifitas merokok di kalangan pesantren.

E. Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalah. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan peneliti untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori habitus yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu merupakan salah seorang tokoh sosiologi kultural. Bourdieu juga disebut sebagai sosiolog, antropolog, etnolog. Pemikirannya banyak dipengaruhi para pemikir: Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lain-lain.¹⁶ Dari pendapat para tokoh ini, Bourdieu meramu menjadi suatu pemikiran baru yang disebut dengan metode strukturalisme-konstruktif. Melalui metode ini, Bourdieu menyintesis antara teori yang terlalu menekankan struktur dan objektivitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektivitas¹⁷. Pemikiran Bourdieu sangat berpengaruh dalam bidang ilmu sosial, terlebih dalam kajian budaya.

Dari sudut pandang sosiologis, kebudayaan dilihat sebagai pola kelakuan warga masyarakat yang bersangkutan. Cara berpikir dan bertindak, bahkan cara mengembangkan perasaan tidak dilakukan orang tanpa patokan, tetapi mengikuti satu pola tertentu, suatu pola yang sudah dikenal dan disepakati bersama dan hendak dilestarikan eksistensinya. Anggota baru yang masuk ke dalam satuan budaya itu karena kelahiran atau sebagai pendatang, dan belum mengenal pola tingkah laku masyarakat itu, diwajibkan mengenal dan mempelajari serta membiasakan diri untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kebudayaan setempat.

¹⁶ Mangihut Siregar, *"Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu"* (Jurnal Studi Kultural Universitas Udayana. No. 1. 2016). Hal. 84

¹⁷ Akhyar Yusuf Lubis *"Postmodernisme: Teori dan Metode"* (Jakarta: Rajawali Pers 2014) hal. 87

Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.

Konsep habitus merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Menurut Bourdieu habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik- praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.¹⁸ Habitus merupakan pembatinan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan bermacam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan.¹⁹ Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar.²⁰ Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial.²¹

¹⁸ *Ibid.* Hal. 89

¹⁹ Fauzi Fashri "*Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*" (Yogyakarta: Jalasutra 2014). Hal. 55

²⁰ Bagus Takwin "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial. Dalam: Harker, Richard, dkk. "*Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*" (Yogyakarta: Jalasutra 2009) Hal. 74

²¹ Achmad Fedyani Saifuddin "*Membaca Teori Pierre Bourdieu Suatu Catatan Pengantar*". Dalam: Fashri, Fauzi. Pierre Boudieu: "*Menyingkap Kuasa Simbol*". (Yogyakarta: Jalasutra) Hal. 89

Habitus berkaitan erat dengan *field* (medan), karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya.

Field dalam konsep Bourdieu yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis.²² Pendekatan teoritis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial. Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi.²³ Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak.

²² Akhyar Yusuf Lubis "*Postmodernisme: Teori dan Metode*" (Jakarta: Rajawali Pers 2014) Hal. 57

²³ Peter Jackson "*Pierre Boudieu. Dalam: Edkins, Jenny Nick Vaughan Williams, Teori-teori Kristis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) Hal. 97

Sintesis dan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subjektif inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas.²⁴ Habitus yang ada pada suatu waktu tertentu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur.²⁵ Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.²⁶

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relative panjang. Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan. Seperti halnya makan, minum, berbicara, dan lain sebagainya.

²⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman *“Teori Sosiologi Modern”* (Jakarta: Kencana Prenada Group 2012) Hal 987.

²⁵ *Ibid.* Hal. 987

²⁶ Richard Harker dkk *“Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu”* (Yogyakarta: Jalasutra 2009) Hal. 85.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif dengan jenis data kualitatif. Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁷.

Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya²⁸.

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan atau menjabarkan objek penelitian, juga proses terjadinya, perkembangan dan perubahan-perubahan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam penelitian tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al Luqmaniyyah yang beralamatkan di Jl. Babaran, Gg. Cemani No 759 P/UH V Kalangan, Umbulharjo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena

²⁷Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal. 63.

²⁸ Sudarto, *"Metodologi Penelitian Filsafat"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 62.

kebanyakan dari santri putra adalah perokok aktif. Selain itu, sejak dari dulu mayoritas santri salaf juga merupakan perokok aktif hingga sekarang. Meskipun lokasi penelitian berupa pondok pesantren putra putri akan tetapi penelitian ini fokus pada santri putra saja.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah seluruh lapisan masyarakat (santri) terkecuali santri putri. Mulai dari ustadz, pengurus pusat, cabang, dan para santri perokok aktif baik yang sudah lama maupun baru.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode 3 metode, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti²⁹. Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap santri yang merokok pada santri putra Pondok Pesantren Al Luqmanuyyah di Jl. Babaran, Gg. Cemani No 759 P/UH V Kalangan, Umbulharjo. Alasan peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang obyek penelitian. Dengan observasi semua aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah dapat dilihat, didengar, dirasa secara langsung sehingga data yang dihasilkan adalah real atau nyata,

²⁹ Burhan Bungin, *"Metodologi Penelitian Sosial"*, (Surabaya : Airlangga Universitas Press 2001) hal. 142

sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung dan jelas terkait kegiatan santri terkait aktifitas merokok. Peneliti juga mengamati daerah lingkungan pesantren terutama hal-hal yang mendukung para santri merokok mulai dari warung penjual rokok dan lain sebagainya.



Tabel 1 : Tahap Observasi

No.	Waktu	Hasil Opsevasi
1.	23 Oktober 2017	Pengamatan awal tentang PP. Al Luqmaniyyah
2.	26 Oktober 2017	Pengambilan data tentang PP.AL Luqmaniyyah dan aktifitas santri
3.	02 November 2017	Pengamatan warga sekitar PP. Al Luqmaniyyah
4.	03 November 2017	Pengamatan warga sekitar PP. Al Luqmaniyyah
5.	10 November 2017	Pengamatan waktu biasa santri merokok
6.	12 November 2017	Pengambilan data terkait kegiatan wajib santri di pondok
7.	17 November 2017	Pengamatan pembicaraan santri ketika duduk santai sambil merokok
8.	20 November 2017	pengamatan usia santri perokok aktif
9.	25 November 2017	Pengamatan musyawarah <i>bahsu masail</i> masalah fiqih kontemporer

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman³⁰. Penulis melakukan wawancara kepada ustad atau pengajar pondok, pengurus pusat, pengurus cabang dan santri yang merokok aktif. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali data lebih dalam lagi sehingga penulis dapat menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada.



³⁰ *Ibid*, hal. 133.

Tabel 2 : Tahap Wawancara

No.	Waktu	Informan	Fokus Wawancara
1.	25 Mei 2017	Hanif Ainun Naim	Hubungan pabrik rokok dan pesantren
2.	02 November 2017	Nurul Iman	Persepsi santri perokok aktif pada rokok
3.	15 November 2017	Nurul Iman	Proses santri menjadi perokok aktif
4.	18 November 2017	Ust. Dedi Rosyidi	Tanggapan ustadz pada santri perokok aktif
5.	19 November 2017	Saiful Amri	Faktor santri menjadi perokok aktif
6.	21 November 2017	Fachri Bait Salam	Kebijakan pengurus pada santri perokok aktif
7.	23 November 2017	Rukmono Aji	Alasan santri mempertahankan budaya merokok
8.	23 November 2017	Habib	Nilai rokok bagi santri
9.	13 Desember 2017	Didi Sulaiman	Persepsi perokok pasif pada rokok
10.	14 Desember 2017	Muammar Hidayat	Persepsi perokok pasif pada rokok

No.	Waktu	Informan	Fokus Wawancara
11.	19 Desember 2017	Amin Rofiq	Budaya merokok di pesantren
12	23 Februari 2018	Aji Nuroho	Peraturan Pondok tentang laranga merokok bagi siswa SMA
12.	23 Februari 2018	Muhammad Nawafil	Jumlah rokok yang dihisab tiap harinya
13.	23 Februari 2018	Guntoro Gayuh Aji	Proses ketertarikan pada rokok

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang merupakan alat bantu untuk menguatkan data yang didapatkan di lapangan sebagai gambaran informasi³¹. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto dilapangan, video dan rekaman wawancara. Dokumentasi yang akan dilakukan memuat foto-foto kondisi lingkungan Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, aktifitas santri dan kebiasaan merokok santri. Adapun dokumentasi berupa rekaman wawancara berupa audio wawancara yang akan dilakukan dengan ustadz, santri perokok aktif dan pengurus Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah.

³¹ *Ibid*, hal. 152

Dokumentasi tersebut dilakukan dengan tujuan memudahkan pembaca mengetahui bagaimana keadaan serta budaya merokok yang terjadi di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah.

5. Metode Analisis Data

Analisi data kualitatif dilakukan sejak awal penelitian terjun ke lapangan hingga akhir penelitian, atau analisis data bisa dikatakan dalam dua tahap yaitu pada proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data.³² Analisis data yang dilakukan peneliti ini lebih condong pada pendapat Miles dan Huberman yang di dalamnya terdapat reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³³

a. Reduksi Data

Pelaksanaan penelitian di lapangan mempunyai beberapa persiapan. Diataranya yaitu : pertama, menyusun daftar pertanyaan terkait penelitian. Kedua, menentukan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Ketiga, menentukan waktu yang tepat untuk turun ke lapangan. Semua persiapan tersebut bertujuan agar dalam pelaksanaan penelitian tersebut berjalan sesuai agenda dan rencana yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dan terjun lapangan peneliti mencoba menkonfirmasi dengan beberapa narasumber yang berkaitan.

³² M Junaidy Ghony dan Fauzan Al Mansur, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 247

³³ Miles dan Huberman dalam Sugiyono. *"Statistika Untuk Penelitian"*, (Bandung: Alfabeta,2009). Hal. 246.

Proses wawancara dalam penelitian ini kerap menggunakan alat bantu rekam untuk mempermudah pengumpulan dan penjagaan data penelitian. Alat bantu rekam sangat membantu dan mempermudah peneliti mentranskrip hasil wawancara dalam tulisan. Setelah beberapa aktifitas penelitian dilakukan, peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan susunan pembahasan disajikan data. Tidak semua data dapat digunakan karena beberapa narasumber saat diwawancarai terkadang memiliki makna dan jawaban yang sama serta melenceng dari topik pembahasan.

b. Penyajian Data

Pengelompokan data yang telah selesai dilanjutkan dengan penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian pada bab tiga dan bab empat. Pada bab tiga semua data dimasukkan sedangkan pada bab empat hanya beberapa data yang dimasukkan ditambah dengan teori yang digunakan untuk menganalisa. Data penelitian inilah yang peneliti gunakan untuk menjelaskan fenomena yang peneliti temukan terkait dengan pembahasan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan peneliti lakukan setelah seluruh data disajikan. Dalam menentukan kesimpulan peneliti tentu melihat hasil data di lapangan yang dikaitkan dengan teori dan pendapat tokoh yang digunakan untuk menganalisa fenomena yang ada. Penarikan

kesimpulan memperhatikan semua proses pra penelitian, saat observasi dan wawancara dengan narasumber hingga penyajian data. Dalam tulisan ini peneliti menempatkan kesimpulan pada bab akhir yaitu bab ke lima.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti melakukan sistematika pembahasan dengan tujuan mempermudah dalam memahami penulisan ini, adapun sistematika yang disusun adalah sebagai berikut :

Bab satu, berisi pendahuluan untuk mengantarkan penelitian secara keseluruhan yang terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang masalah yang melatar belakangi dan menjadi dasar penelitian ini dilakukan rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian, tujuan penelitian memiliki arah yang jelas terhadap masalah yang diteliti, selanjutnya tinjauan pustaka yang berfungsi untuk menghindari duplikasi atau plagiasi. Landasan teori untuk memperjelas permasalahan yang diteliti. Metode penelitian merupakan suatu langkah-langkah pengumpulan data yang berisi jenis dan sifat penelitian serta teknik pengumpulan data. Terakhir dalam sistematika pembahasan ini, berisi tentang penjelasan alur pembahasan yang diteliti.

Bab dua, menjelaskan deskripsi atau gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian. Penjelasan dimulai dari letak geografis, sejarah, visi dan misi organisasi pesantren dan sarana dan prasarana yang ada serta kondisi santri dan penduduk sekitar. Pada

akhir bab dua akan disajikan profil informan yang telah memberikan data-data seputar kajian peneliti.

Bab tiga, menjelaskan hasil temuan penelitian dilapangan berkaitan dengan bagaimana proses terjadinya internalisasi budaya merokok, bagaimana rokok menjadi ikon yang sering dibicarakan di kalangan pesantren terutama yang bercirikan salaf. Pembahasan ini dimulai dari kebijakan pemerintah terkait rokok, dilanjutkan dengan proses masuknya budaya merokok di pesantren Al Luqmaniyyah, persepsi santri pada rokok, upaya santri mempertahankan budaya merokok dan yang terakhir yaitu refleksi nilai budaya merokok dikalangan santri.

Bab empat, berisi mengenai analisa data hasil penemuan lapangan tentang proses internalisasi budaya merokok di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah dengan menggunakan teori yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

Bab lima, berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang akan diberikan kepada pihak yang berkaitan dengan lembaga kesehatan masyarakat, lembaga pesantren yang mengatur warga masyarakatnya (santri) dalam mengeluarkan kebijakan terutama terkait dengan budaya merokok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang internalisasi budaya merokok yang terjadi di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sintesis dan dialektika antara struktur objektif yang ada pada lembaga PP. Al Luqmaniyyah dan di atasnya dengan fenomena kebiasaan merokok inilah yang disebut sebagai habitus. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan juga bukan kemauan bebas. Budaya merokok yang ada pada PP. Al Luqmaniyyah merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama. Budaya ini dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur.

Proses masuknya budaya merokok di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah melalui berbagai cara, diantaranya yaitu dengan paradigma yang dibawa atau bawaan pesantren sebelumnya mengenai rokok dan aktifitasnya bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dikalangan pesantren salaf. Selain dari paradigma pesantren tersebut mereka para santri juga merujuk pada para tokoh ulama yang mereka anut. Selain dari

paradigma yang dibawa yang dibawa budaya merokok ini masuk melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

Lewat sosialisasi dan penyebaran secara sengaja dan tidak sengaja ini budaya merokok terus berjalan dan sangat sulit untuk dihilangkan. Mengubah suatu tradisi memang tidak semudah membalik tangan, tentu perlu waktu yang panjang dan terlebih dahulu merubah pola pikir masyarakat pesantren. Dengan polapikir ini dan didukung dengan sosialisasi serta penyebaran secara kultural membuat eksistensi budaya merokok tetap berjalan dan seolah-olah sudah mendarah daging di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah yang bercirikan salaf.

Hal yang tidak kalah penting yang memengaruhi mudahnya proses internalisasi yaitu lemahnya peraturan yang ada di pesantren terkait dengan larangan merokok. selain kurang tegasnya peraturan pondok pesantren, lingkungan sekitar yang potensial menjadikan bibit santri perokok aktif karena banyak ditemukan warung penjual rokok. Selain itu kantin pondok pun menyediakan dan bahkan ada beberapa santri yang menjual rokok dengan sistem warung kejujuran.

Selain proses teman dan lemahnya peraturan, forum yang ada di pesantren juga ikut mempengaruhi. Dalam hal ini ada beberapa forum termasuk rapat bulanan yang diadakan pengurus, rapat panitia acara, bahtsu masail bahkan pra acara mujahadah orang kampung yang dilaksanakan di pondok pesantren. Dalam proses acara forum tersebut hampir dipastikan ada aktifitas merokok. Tentu ini menjadi faktor yang

mendukung internalisasi budaya merokok di PP. Al Luqmaniyyah. Merokok bukan hanya menjadi fenomena individu akan tetapi sudah membudaya dan menjadi sistem

Selain itu, berbagai tantangan juga muncul bagi produsen dan konsumen perokok aktif dari bahan tembakau. Tantangan tentu tidak hanya dari segi penilaian yang negatif bahkan dari peraturan pemerintah yang sudah menjadi undang-undang. Selain itu juga dari munculnya budaya baru sebagai wujud modernisme.

Berbagai pendapat muncul di kalangan santri tentang penilaian terhadap rokok dan aktifitasnya. Mayoritas santri Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah menilai bahwa rokok dan katifitasnya ini merupakan sesuatu hal yang sangat wajar dan umum. Hal ini tentu jelas karena mayoritas masyarakat pesantren Al Luqmaniyyah adalah perokok aktif. Dalam konteks di luar pondok tentu berbeda karena memang pondok pesantren merupakan sub kultur yang ada dalam masyarakat umum, artinya pondok pesantren adalah suatu komunitas yang mempunyai budaya sendiri yang secara lokasi tetap dalam satuan masyarakat secara luas. Bagi masyarakat di luar pesantren tentu menilai rokok dan aktifitasnya merupakan hal yang tidak sesuai dengan norma. Meskipun dalam pesantren sendiri ada beberapa santri yang beranggapan bahwa rokok dan aktifitasnya ini juga merupakan hal yang tidak biasa dan menyalahi norma tapi penilaian tersebut tentu hanya keluar dari beberapa santri saja yang notabene mereka tidak menjadi perokok aktif.

Persepsi yang muncul dari santri yang tidak merokok pada budaya tersebut juga masih dalam tingkatan wajar. Mereka para santri perokok pasif masih mentolelir budaya tersebut jika tetap dilakukan dengan sikap pengertian pada mereka yang tidak merokok dan orang yang merasa terganggu dengan aktifitasnya.

B. Rekomendasi

setelah melakukan penelitian di PP. Al Luqmaniyyah, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seluruh masyarakat pesantren baik pengajar, pengurus maupun santri sebaiknya mempertimbangkan lagi terkait budaya merokok tersebut, baik dari segi kesehatan dan norma sosial. Semua ditujukan karena untuk kemaslahatan dan kebaikan pondok pesantren serta masyarakat di dalam dan sekitarnya.
2. Seluruh pengurus sebaiknya memberikan ketegasan peraturan terhadap santri terkait santri yang boleh merokok dan yang tidak boleh merokok.
3. Para santri baru sebaiknya mempertimbangkan tentang semua budaya yang ada di pondok pesantren. Budaya mana yang perlu diikuti dan mana yang tidak perlu.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait kebudayaan yang ada di pesantren terutama PP. Al Luqmaniyyah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Ritzer, George Douglas J. Goodman 2012 *“Teori Sosiologi Modern”*
(Alimandan, Pentj.) Jakarta: Kencana Prenada Group.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *“Postmodernisme: Teori dan Metode”*. Jakarta:
Rajawali Pers..

Takwin, Bagus. 2009. “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: *Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial*”. Dalam:
Harker, Richard, dkk. (ed.). (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik:
“Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu”.
Yogyakarta: Jalasutra.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2014. *“Membaca Teori Pierre Bourdieu Suatu Catatan Pengantar”*. Dalam: Fashri, Fauzi. Pierre Boudieu: *“Menyingkap Kuasa Simbol”*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jackson, Peter. 2013. Pierre Boudieu. Dalam: Edkins, Jenny Nick Vaughan Williams (ed.). *Teori-teori Kristis: “Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional”*. (Teguh Wahyu Utomo, Pentj.). Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Harker, Richard, dkk. (ed.). 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik:
“Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu”.
(Pipit Maizier Pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.

Fashri, Fauzi. 2014. Pierre Boudieu: *“Menyingkap Kuasa Simbol”*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudarto. 1995 *“Metodologi Penelitian Filsafat”*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Bungin, Burhan. 2001 *“Metodologi Penelitian Sosial”*. Surabaya : Airlangga Universitas Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”* Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.

SKRIPSI :

Latifah, Rifa ‘atul. 2016 *“Hubungan Persepsi Terhadap Picture Health Warning pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP X Yogyakarta”*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

JURNAL :

Syaifulloh, Novyan Hardar *“Studi Peran Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri Di Pondok Pesantren Al Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojosoto Kota Kediri”*.(Jurnal Promkes, Vol. 1 Vol 2 Desember 2013).

Suhadi *“Kiai Pondok dan Cukong Rokok di Mojosongo, Dilema Institusi Agama dalam Ruang Kapital”*. (Jurnal Antropologi Indonesia, No 1, 2010)

Mangihut Siregar, *“Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdieu”* (Jurnal Studi Kurtural Universitas Udayana. No. 1. 2016).

MEDIA MASSA :

DPD dan Ahli Kesehatan Sorot Rokok Sebagai Penyumbang Beban BPJS.

<http://health.detik.com>. diakses 3 desember 2016, pukul 11.10 WIB

Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu Dengan Candu Rokok.

www.depkes.go.id. diakses 3 desember 2016 pukul 12.08 WIB.

<http://www.panjimas.com/photos/2014/06/24/berikut-ini-5-gambar-peringatan->

[bahaya-merokok-di-bungkus-rokok/](http://www.panjimas.com/photos/2014/06/24/berikut-ini-5-gambar-peringatan-bahaya-merokok-di-bungkus-rokok/). Diakses 18 april 2017 pukul 12. 12

WIB

<https://lirboyo.net/ultah-gudang-garam-gelar-sunatan-massal-di-rsi-lirboyo/>.

Diakses selasa 14 maret 2017 pukul 23.20 WIB

<http://seputarkudus.com/2012/12/daftar-pondok-pesantren-di-kudus.html>. Diakses

selasa 14 Maret 2017 pukul 02.37 WIB

<http://www.nu.or.id/post/read/26012/kompleks-makam-sunan-drajat-dihijaukan->

[pohon-kemiri](http://www.nu.or.id/post/read/26012/kompleks-makam-sunan-drajat-dihijaukan-pohon-kemiri). Diakses selasa 14 Maret 2017 pukul 02.37 WIB

<http://lifestyle.bisnis.com/read/20170713/106/671371/kemenkes-jumlah-perokok->

[remaja-terus-meningkat](http://lifestyle.bisnis.com/read/20170713/106/671371/kemenkes-jumlah-perokok-remaja-terus-meningkat) diakses 16 Januari 2018 pukul 00.56 WIB.

<https://www.suara.com/bisnis/2017/03/09/150948/2016-kontribusi-cukai-rokok->

[ke-negara-mencapai-rp1365-triliun](https://www.suara.com/bisnis/2017/03/09/150948/2016-kontribusi-cukai-rokok-ke-negara-mencapai-rp1365-triliun) diakses rabu 28 februari 2018 pukul

02.45 WIB.



LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Chamdan Abdulloh
Tempat, tanggal Lahir : Magelang, 02 Desember 1995
Jenis Kelamin : laki-laki
Alamat : Krajan, Balerejo, Kaliangkrik, Magelang
Email : ibnsalemasysyuhudy@gmail.com
Hp : 085740015354

B. Pendidikan

1. SD Gugus Ahmad Yani : 2001-2006
2. SMP N 2 Kaliangkrik : 2006-2009
3. MA Roudlotul 'Ulum Mranggen : 2009-2012
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013- 2018

LAMPIRAN 2

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan untuk santri perokok aktif

1. Sejak kapan anda merokok?
2. Apa yang mendorong anda untuk merokok?
3. Apa persepsi anda pada aktifitas dan budaya merokok
4. Bagaimana anda mengontruksikan budaya merokok?
5. Adakah kebijakan pengurus terkait dengan rokok baik mengurangi atau mempertahankan?
6. Apa alasan anda mempertahankan aktifitas merokok?
7. Apakah anda sering mengajak teman anda untuk merokok, dengan cara bagaimana anda mengajak?
8. Apa manfaat yang dapat anda ambil ketika merokok?
9. Apa pendapat anda tetentang UU nomor 32 tahun 2010 tentang larangan merokok?
10. Bagaimana anda mengaplikasikan atau menjalankan UU tersebut?

Pertanyaan untuk santri perokok pasif

1. Apa persepsi anda tentang rokok?
2. Bagaimana anggapan dan sikap anda padasantri perokok aktif?
3. Mengapa anda tidak merok?
4. Menurut anda apa hubungan rokok dan pesantren salaf?
5. Apa harapan anda pada dunia pesantren berkaitan dengan budaya merokok?
6. Perlukah tindak lanjut terkait budaya merokok di pesantren?
7. Apa pendapat anda tetentang UU nomor 32 tahun 2010 tentang larangan merokok?